

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pesat dalam dunia bisnis menuntut perusahaan khususnya pada perusahaan *go public* untuk terus menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Tujuannya yakni agar perusahaan mendapatkan sokongan dana eksternal guna menunjang kegiatan operasional perusahaan. Namun, sebelum melakukan proses investasi atau penanaman modal, pihak eksternal perlu memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal dalam pengambilan keputusan. Salah satunya dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan terlebih dahulu. Menurut Otoritas Jasa Keuangan yang tertuang dalam peraturan penyampaian laporan keuangan emiten atau perusahaan publik, laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi bagi investor sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan di pasar modal (Otoritas Jasa Keuangan, 2012). Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan kepada kreditur, pemegang saham, *stakeholders* dan calon *stakeholders* lainnya. Informasi keuangan menjadi salah satu informasi yang paling dibutuhkan pihak eksternal untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Informasi keuangan berkaitan dengan proses pelaporan keuangan suatu perusahaan di akhir periode tertentu. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi,

laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Salah satu unsur yang sering menjadi sorotan dalam laporan keuangan yakni pada bagian informasi laba (Fandriani & Tunjung, 2019). Informasi laba pada laporan keuangan umumnya menjadi fokus utama para investor. Seperti yang tertuang pada PSAK No. 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015).

Informasi laba sering digunakan manajemen untuk memenuhi kepuasan pribadinya, yakni dalam hal ini menghasilkan laba sesuai yang diharapkan. Untuk mencapai laba yang diharapkan, pihak manajemen akan memilih metode akuntansi sesuai standar, seperti dengan meratakan, menaikkan, ataupun menurunkan laba guna memperbaiki nilai laba yang akan dilaporkan pada laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis akrual memberi dorongan kepada manajer dalam bentuk diskresi atau keleluasaan manajerial (*managerial discretion*) untuk memodifikasi laporan keuangan agar dapat menghasilkan laporan keuangan sesuai yang diinginkan (Indriani et al., 2020). Tujuan memperbaiki laba perusahaan berkaitan dengan konsep dasar akuntansi yakni *going concern*, yaitu agar perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Tindakan memengaruhi nilai laba ini dikenal juga dengan tindakan manajemen laba (Purnama, 2017).

Manajemen laba menjadi salah satu fenomena yang sudah tidak asing lagi dalam dunia akuntansi. Manajemen laba terjadi karena adanya konflik keagenan seperti yang digambarkan dalam *agency theory*, dimana manajemen laba timbul karena adanya ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) antar manajemen dengan *shareholders* (Schipper, 1989; Warfield et al., 1995). Adanya *asymmetry information* mendorong manajemen perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara merekayasa atau menyajikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya. Tindakan manajemen laba ini tidak hanya dilakukan oleh perusahaan kecil saja namun perusahaan besar sekali pun tetap masih melakukan tindakan manajemen laba (Panjaitan & Muslih, 2019).

Penelitian (Agustia & Suryani, 2018) yang menyatakan bahwa adanya pemberlakuan peraturan pemerintah mengenai larangan ekspor bahan Mineral Mentah yang tertuang dalam Undang-Undang Minerba Tahun 2014 menyebabkan terjadinya pelemahan pertumbuhan PDB untuk sektor pertambangan. Sehingga hal ini memberikan dampak atas penurunan bagi perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan, bahkan banyak pula perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian. Adanya kebijakan tersebut pastinya akan menyebabkan terjadinya *asymmetry information* antara manajemen dengan *shareholders*. Karena dengan adanya kerugian tersebut, tidaklah mungkin dividen akan dibagikan saat kondisi keuangan

perusahaan sedang tidak baik performanya (Riyanto, 2018). Sedangkan *shareholders* berharap manajemen dapat memaksimalkan kesejahteraan nilai pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Dari adanya penerapan Undang-Undang Minerba tersebut, terdapat indikasi bahwa perusahaan di sektor pertambangan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan sehingga dapat bersaing dengan sektor-sektor lainnya dalam menarik investor (Agustia & Suryani, 2018).

Fenomena terkait dengan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan sektor energi juga dijelaskan dalam penelitian Wijayanti (2021), yakni terjadi pada PT Timah Tbk. Pada awal tahun 2016, dugaan laporan keuangan fiktif PT Timah mencuat ke permukaan setelah Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Syamsuri mengungkapkan tentang kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun terakhir yang kurang sehat. PT Timah Tbk melakukan kebohongan publik melalui media, yaitu pada *press release* laporan keuangan semester I-2015, yang dilakukan guna menutupi kinerja keuangan yang terus mengkhawatirkan. *Press release* tersebut mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang dilakukan perusahaan telah membuahkan kinerja yang positif. Kenyataannya pada pelaporan semester I-2015 mengalami rugi sebesar Rp59 Miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp263 Miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp2,3 Triliun pada tahun 2015. PT Timah Tbk diduga

memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I-2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangan PT Timah yang tidak mampu keluar dari kerugian yang dialami (Soda, 2016).

Leuz et al (2003) dalam Asyati & Farida (2020) menyatakan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara yang memiliki perlindungan investor lemah, sehingga menyebabkan praktik manajemen laba tinggi. Manajemen laba tidak selalu berkaitan dengan manipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih kepada fleksibilitas pemilihan metode akuntansi yang diizinkan oleh standar yang sengaja dipilih oleh manajemen untuk mengubah penghasilan perusahaan, jika laba yang dihasilkan tidak sesuai target dengan penggunaan dasar akrual. Umumnya, manajemen laba dapat dilakukan melalui dua metode yaitu manajemen laba berbasis akrual dan riil manajemen laba. Manajemen laba berbasis akrual cukup banyak digunakan, karena manipulasi melalui akrual tidak memengaruhi transaksi ekonomi dan arus kas perusahaan. Dengan begitu manajemen laba berbasis akrual akan lebih mudah ditemukan (Khanh & Nguyen, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang diduga mampu memengaruhi terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan, diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan opini audit.

Faktor pertama yang dapat memengaruhi terjadinya manajemen laba yakni profitabilitas. Perusahaan akan dinilai memiliki kinerja yang baik apabila memiliki profitabilitas yang tinggi. Namun sebaliknya, apabila profitabilitas yang dimiliki rendah maka dapat dikatakan kinerja perusahaan

buruk. Buruknya penilaian kinerja perusahaan akan berdampak pada menurunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan (Perdana & Mahfud, 2012). Manajer perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba agar dianggap memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Selain itu, terdapat hubungan antara profitabilitas dengan motivasi metode *bonus plan hypothesis* yang dijelaskan oleh Watts & Zimmerman (1986). Hipotesis ini menyatakan bahwa manajemen akan memilih metode yang dapat memaksimalkan utilitasnya, yakni bonus yang tinggi. Ketika profitabilitas perusahaan rendah, maka bonus yang akan diterima oleh manajemen perusahaan pun ikut rendah. Hal tersebut memicu perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba agar pihak manajemen perusahaan mendapatkan bonus atau kompensasi yang besar pula.

Penelitian terdahulu terkait profitabilitas pernah dilakukan oleh Winarti (2019) dan Purnama (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *income minimization* (minimisasi laba) dengan tujuan untuk keperluan pertimbangan pajak yakni meminimalkan kewajiban pajak perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan perlu membayar pajak yang tinggi pula. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba melalui *income minimization* guna meminimalkan pembayaran pajak perusahaan

tersebut. Pendapat berbeda disampaikan oleh Indrawan et al. (2018) dan Yasmin et al. (2022) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasinya. Apabila profitabilitas perusahaan rendah maka akan sulit untuk mendapatkan investor karena investor akan lebih memilih perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Hal yang perlu dilakukan perusahaan untuk mendapatkan perhatian investor yaitu dengan memperbaiki laporan keuangan yang buruk menjadi baik sehingga dapat dipandang layak oleh investor untuk melakukan investasi.

Penelitian Utami & Handayani (2019) dan Sari & Susilowati (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan, tingkat profitabilitas yang tinggi maupun rendah tidak memengaruhi terjadinya manajemen laba. Alasannya yaitu karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada sehingga manajemen pun tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba melalui variabel profitabilitas (Sari & Susilowati, 2021).

Faktor kedua yang dapat memengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* adalah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Kondisi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan memotivasi manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk mengubah *loss* menjadi *income* agar perusahaan terhindar dari kegagalan teknis perjanjian utang.

Menurut Scott (2006), salah satu faktor yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba adalah risiko keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan Teori Akuntansi Positif pada hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Karena apabila perjanjian utang dilanggar perusahaan akan menghadapi berbagai penalti keuangan, seperti kemungkinan percepatan jatuh tempo utang, peningkatan dalam tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa utang (Fargher et al., 2001). Selain itu dengan melanggar perjanjian utang perusahaan akan mendapatkan penilaian kinerja yang buruk dari kreditor (Herawati, 2010). Hal ini dapat memberi sinyal kepada kreditor bahwa perusahaan tidak lagi bisa membayar pinjaman, yang menjadikan kreditor tidak ingin memberikan pinjaman kembali kepada perusahaan tersebut. Dengan begitu manajemen laba diterapkan untuk menekan rasio utang yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian terdahulu terkait *leverage* pernah dilakukan oleh Fandriani & Tunjung (2019), *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Tingginya tingkat *leverage* akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer akan berusaha untuk meningkatkan nilai aset ataupun pendapatan dan mengurangi jumlah utang agar laba perusahaan meningkat. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi risiko menurunnya kepercayaan investor pada kemampuan perusahaan kedepannya. Penelitian tersebut juga didukung oleh Prasojo & Fatayati (2018) dan Sari & Susilowati



(2021) yang menyatakan bahwa manajer cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba agar rasio utang mengecil, untuk menghindari adanya pelanggaran perjanjian utang. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh pinjaman dana dalam jumlah besar, maka manajer perlu memperlihatkan performa yang baik dan menjaga rasio utang dalam batas tertentu sesuai dengan kesepakatan sebelumnya.

Namun, pada penelitian Mahdalena et al. (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan oleh *leverage* yang merupakan sumber dana yang berasal dari pinjaman perusahaan dimana utang yang dimiliki lebih besar dari *equity*, yang menjadikan perusahaan tersebut mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka manajer akan semakin meminimalisir adanya manajemen laba, itu disebabkan oleh adanya pengawasan yang tinggi dari pihak kreditor terhadap perusahaan peminjam sehingga fleksibilitas manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba akan berkurang. Penelitian Gusmiarni & Soeparyono (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat utang tentu akan meningkatkan risiko gagal bayar bagi perusahaan. Namun, manajemen laba tidak dapat menghindari *default* ini karena pemenuhan kewajiban utang tidak dapat dihindari oleh *earning power*, sehingga kewajiban perusahaan dalam pembayaran utang tetap perlu dilakukan.

Faktor ketiga yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Menurut dalam Fandriani & Tunjung (2019), ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan yang digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar dan telah *go public* cenderung memiliki motivasi yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar berada dalam pengawasan yang lebih ketat dari pihak investor maupun masyarakat luas, sehingga akan cenderung lebih berhati-hati dalam menyajikan kondisi laporan keuangannya (Fandriani & Tunjung, 2019).

Penelitian terdahulu terkait ukuran perusahaan pernah dilakukan oleh Khanh & Nguyen (2018), dimana ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut dilakukan pada *listed company* di Vietnam yang menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk terlibat dalam manajemen laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal itu disebabkan oleh perusahaan yang berukuran besar memiliki pengawasan yang lebih tinggi dari pasar, sehingga mereduksi aktivitas manipulasi laba. Selain itu pemegang saham perusahaan besar akan lebih kritis dalam melakukan pengawasan pengelolaan keuangannya, karena diawasi langsung oleh auditor yang dibentuk oleh komite audit yang berkualitas. Sehingga bila dibandingkan perusahaan skala kecil, perusahaan skala besar tidak memiliki celah untuk memanipulasi laba.

Namun berdasarkan hasil penelitian Ronikusuma & Hadiprajitno (2018) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar diharuskan untuk memenuhi tingkat laba yang tinggi sesuai dengan yang diinginkan oleh pemegang saham dan jika itu tercapai maka manajer akan mendapatkan bonus yang tinggi pula, sehingga manajer memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba tersebut. Selain itu pada penelitian Agustia & Suryani (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan disebabkan oleh adanya pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis, dan investor. Ketatnya pengawasan akan menghambat manajer melakukan praktik manajemen laba, karena besar kemungkinan dapat diketahui oleh pemerintah, analis, dan investor yang berdampak pada rusaknya citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut. Sehingga manajer-manajer perusahaan yang berukuran besar maupun kecil tidak berani untuk melakukan praktik manajemen laba.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah opini audit. Opini audit merupakan pernyataan profesional sebagai simpulan pemeriksa tentang kewajaran suatu asersi atau informasi yang dinyatakan pada laporan keuangan (Utami & Sulardi, 2019). Opini audit memiliki arti atas kebenaran isi laporan keuangan dan kecocokannya dengan aturan yang ada. Semakin bagus opini yang diterima oleh perusahaan menandakan semakin bagus pula kualitas laba perusahaan tersebut, sehingga akan semakin

kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba (Alhana et al, 2017). Namun, apabila opini audit yang diterima oleh perusahaan jelek, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Dilakukannya tindakan ini oleh perusahaan agar laporan keuangan perusahaan dianggap telah memiliki kualitas laba yang baik, sehingga perusahaan akan mendapat opini yang bagus dari auditor, serta mendapatkan kepercayaan pula dari investor untuk mempertahankan modalnya (Sasongko et al., 2019).

Penelitian terdahulu terkait opini audit pernah dilakukan oleh Khasanah (2020) dan Sukmawati (2018) yang menyatakan opini audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut Khasanah (2020), opini audit berkaitan dengan hasil kinerja perusahaan. Jika opini yang didapatkan tahun sebelumnya kurang baik maka perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengembalikan kinerjanya di masa mendatang. Dengan begitu, tindakan manajemen laba dilakukan pada tahun berjalan untuk mengembalikan penilaian atas kinerja yang baik dari mata investor tersebut. Namun sebaliknya, semakin bagus hasil opini audit tahun sebelumnya maka semakin rendah kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba di tahun berjalan. Hal ini dikarenakan oleh sikap independensi auditor yang menjadikan manajemen untuk bertindak lebih hati-hati lagi dalam melakukan manajemen laba. Karena apabila auditor melakukan proses audit yang lebih detail lagi, manajemen khawatir tindakan manajemen laba akan terdeteksi, dan menjadikan perusahaan mendapat opini

selain *unqualified opinion*. Dengan didapatnya opini selain *unqualified opinion*, perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari investor, kreditor, maupun pihak-pihak lainnya (Sukmawati, 2018).

Berbeda dengan pendapat Tarigan & Saragih (2020) yang mengatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya opini auditor tersebut dikarenakan manajemen laba merupakan bentuk aktivitas yang tidak melanggar aturan sehingga laporan keuangan yang dibuat oleh emiten yang melakukan manajemen laba masih berada pada konteks aturan yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti masih menemukan adanya *gap* penelitian atau ketidak-konsistenan hasil penelitian terdahulu dalam menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan opini audit terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali atas yang judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Terhadap Manajemen Laba”**.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti masih menemukan adanya *research gap* berupa kontradiksi hasil penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan opini audit terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti membuat rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?

2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?
4. Apakah terdapat pengaruh opini audit terhadap manajemen laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh opini audit terhadap manajemen laba.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Literatur

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. Menunjukkan bukti empiris mengenai pengaruh variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan opini audit

terhadap manajemen laba. Serta mengkonfirmasi ulang hasil-hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan kontradiksi hasil penelitian.

- b. Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya apabila ingin merumuskan masalah penelitian dengan topik yang sama, yakni terkait dengan Manajemen Laba.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pihak manajemen perusahaan untuk menghindari penerapan manajemen laba yang dapat merugikan pihak internal maupun eksternal perusahaan, serta dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

### b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi bagi para investor untuk lebih memperhatikan nilai profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan opini audit dari suatu perusahaan dalam menganalisis manajemen laba yang mungkin dilakukan perusahaan.

c. Bagi Regulator (Pembuat Kebijakan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku badan yang memiliki kewenangan terhadap regulasi yang berlaku bagi perusahaan, mengenai potensi yang menyebabkan suatu perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan memperhatikan kemungkinan nilai profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan opini audit dari suatu perusahaan, yang dapat memengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

